

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah kelengkapan dari suatu penelitian yang dimulai pada rumusan masalah hingga merancang sebuah penarikan simpulan. Dalam melakukan penelitian terdapat tiga jenis pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, kualitatif, campuran. Pendekatan kuantitatif memiliki arti bahwa informasi maupun data yang disediakan berbentuk angka, sementara pendekatan kualitatif informasi dan data yang disediakan berbentuk pertanyaan. Pada penelitian yang dijalankan ini memakai pendekatan kualitatif. Berdasarkan Moleong (2016 :6), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang melakukan analisis pada sebuah fenomena oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi. Disisi lain, penjelasan mengenai pendekatan kualitatif yang dikemukakan Bogdan and Taylor ialah hasil dari data yang deskriptif, dimana disediakan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang didapatkan dari segerombolan individu yang mencermati perilaku tersebut.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan sebuah fenomena yang mendalam mengenai resiliensi online khalayak dewasa awal dalam penggunaan media sosial Instagram.

Paradigma penelitian memiliki tujuan untuk mempermudah tujuan penelitian yang telah direncanakan. Menurut Suwiyono (2019), paradigma penelitian ialah cara berpikir yang memperlihatkan ikatan antara variabel yang ingin diteliti, sekalipun menggambarkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, paradigma ini menilai realitas atau kebenaran tidak tunggal. Realitas dibuat oleh individu dalam kelompok berdasarkan hasil interpretasi mereka. Paradigma ini bermanfaat dalam penelitian untuk menemukan makna dari suatu fenomena dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi kasus, dan sebagainya (Morissan, 2019).

Konstruktivisme berpandangan bahwa manusia menciptakan pengetahuan agar dapat digunakan di dunia (Morissan, 2019). Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa tidak ada realitas atau kebenaran tunggal, karena menurut paradigma ini realitas harus diinterpretasikan. Karenanya paradigma konstruktivis ini disebut dengan interpretivisme. Bahwa setiap orang membangun realitasnya sehingga terdapat banyak interpretasi terhadap dunia (Morissan, 2019). Pada studi komunikasi, paradigma konstruktivisme ini disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna.

Dari penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan cara pandang yang menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman mengenai dunia. Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena paradigma ini sesuai dengan menjawab semua rumusan masalah peneliti untuk menemukan atau mengetahui hasil dari suatu fenomena yang terjadi, dimana dalam hal ini dapat membantu peneliti untuk mendeskripsikan Resiliensi Online khalayak dewasa awal yang tinggal di kawasan urban dalam penggunaan media sosial Instagram.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan Informasi yang dapat dijadikan bahan dalam melakukan penelitian. Darmadi (2017) memberikan pandangannya terkait penjelasan dari metode penelitian, dimana ia mengatakan bahwa metode penelitian sebuah cara ilmiah yang memiliki tujuan untuk memperoleh data untuk kepentingan tertentu. Ilmiah yang diartikan ialah penelitian yang dijalankan didasari atas ilmu yang rasional. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa metode penelitian dapat dikatakan sebuah cara ilmiah bagi peneliti memperoleh data yang teruji kebenarannya, dimana hal ini juga bisa membantu untuk memecahkan suatu masalah, serta memberikan antisipasi masalah terhadap bidang pendidikan. Dengan begitu, dapat diterjemahkan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan tertentu yang dibutuhkan oleh penelitian yang sedang dijalankan. (Nurkamilia, Laia, 2017).

Menurut Suryana (Nurkamila, Lala, 2017), terdapat banyak jenis-jenis pada metode penelitian yaitu, historis, deskriptif, perkembangan, kasus dan penelitian lapangan, eksperimen, korelasional, kausal komperatif, serta tindakan. Dalam penelitian ini, memakai metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif ialah suatu metode penelitian yang memakai data serta dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini sering kali berguna untuk menganalisis kejadian, fenomena, serta keadaan secara sosial. Alasan peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif adalah karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam terkait analisis dan penggambaran suatu fenomena yang diteliti khususnya dengan resiliensi atau kemampuan yang dimiliki oleh khalayak dewasa awal 18-25 tahun.

3.3. Informan Penelitian

- Informan menurut Semiawan (2013) adalah mereka yang memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Informan merupakan aspek penting dalam sebuah penelitian, karenanya mereka lah yang terlibat langsung dalam masalah yang sedang diteliti, Namun, peneliti juga mempunyai posisi yang sangat dibutuhkan dan penting untuk menggali lebih mendalam terkait informasi yang diberikan oleh informan. Pada penelitian kualitatif membutuhkan informan atau narasumber yang sesuai dengan kriteria pada penelitian tersebut. Dalam menentukan pemilihan informan terkait untuk informasi penelitian, harus mengetahui fokus kriteria pada informan tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan adanya berbagai linforman atau narasumber yang memiliki kriteria tertentu dan sesuai dengan menguasainya fenomena penelitian. Menurut Sugiyono (2014), teknik purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel dari banyaknya informan yang nantinya digunakan untuk sumber data penelitian, namun memiliki pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling agar bermaksud untuk memperoleh dan menggabungkan informasi data yang akurat dan sesuai dengan mewawancarai informan atau narasumber yang dianggap sesuai dengan kriteria peneliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pertama, khalayak dewasa awal pengguna Instagram usia 18-25 tahun (Santrock, 2013) dengan pertimbangan psikologis bahwa secara kognitif, individu mulai dapat berpikir secara interpretatif. Dimana dalam hal ini merupakan masa saat individu mulai merancang keputusan secara mandiri yang memiliki kaitan dengan segala permasalahan keuangan, pendidikan, dan hubungan dengan orang lain. Kedua, tinggal di kawasan Urban, alasan pemilihan kota urban dikarenakan mereka diasumsikan akrab dengan kemajuan teknologi dan juga media sosial, hal ini dikarenakan penetrasi internet di kota Urban lebih tinggi. Ketiga, aktif menggunakan Instagram setiap hari dengan durasi penggunaan minimal 60 menit/hari. Hal ini sesuai dengan laporan We Are Social per Januari 2022 mengatakan bahwa, pengguna Instagram rata-rata menghabiskan waktu 60 sampai 180 menit lebih dalam sehari untuk mengaksesnya.

Terdapat strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informan yaitu pertama, peneliti menyebarkan broadcast atau memasang status pencarian informan di berbagai platform media yang peneliti miliki seperti Whatsapp dan Instagram. Kemudian jika terdapat informan yang sesuai dengan kriteria dan banyaknya kesesuaian dalam penelitian maka dipilih menjadi informan, namun sebaliknya jika tidak banyaknya kesesuaian maka informan tersebut kurang tepat menjadi informan dalam penelitian. Kemudian saat sudah memasuki tahap proses wawancara, peneliti akan menganalisis jawaban-jawaban yang diberikan, jika banyaknya jawaban yang berulang, maka proses wawancara peneliti hentikan.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, informan tersebut bernama Irsyad Muzaffar sebagai Informan 1, Rafika Azzahra sebagai Informan 2, Putri Sepian Kusumah Wardini sebagai Informan 3, Siva Berliana sebagai Informan 4, dan Cici Rokayah sebagai informan 5. Secara garis besar, kelima informan telah memiliki kesesuaian dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini, dimana kelima informan memiliki usia 18-25 tahun, tinggal di Kawasan Urban, dan merupakan pengguna Instagram secara aktif dengan durasi penggunaan minimal 60 menit/hari. Jumlah informan dalam penelitian ini sudah ditetapkan berdasarkan kesesuaian dan kecocokan data hingga mendapatkan data jenuh.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah suatu aspek penting dalam sebuah penelitian karena-nya dengan ada-nya pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh dan mendapatkan data dari sesuatu yang akan diteliti. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila melakukan pengumpulan data dengan cara teknik observasi maka data yang diperoleh akan berbentuk sebuah cerminan yang terdapat di lapangan. Bisa dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah dokumen. Teknik pengumpulan data dengan dokumen berbentuk material yang tertulis. Dokumen juga dapat berbentuk foto / audiovisual (J.R, 2018).

Jika peneliti menggunakan teknik wawancara, maka peneliti harus memastikan bahwa partisipan yang dituju sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian dan kredibel. Wawancara bisa dilakukan melalui tatap muka, via telepon, fax ataupun e-mail. Teknik pengumpulan data ini pun dibagi 2 kriteria, diantaranya:

1. Data Primer

Data Primer adalah Informasi yang diperoleh dari sumber primer didalam penelitian, yaitu Informasi dari 3 tangan pertama / narasumber. Data primer diperoleh melalui observasi atau wawancara dari Informan, dimana Informan tersebut mengerti fenomena atau isu yang dijadikan objek penelitian (Sugianto, 2015). Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara bersama informan.

Supriyati (2013) mendeskripsikan wawancara adalah cara umum yang manjur dalam memahami kebutuhan, teknik pengumpulan data dengan cara memengemukakan pertanyaan-pertanyaan lisan terhadap Informan (Yulyani, 2014). Dapat disimpulkan, bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berupa tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti pada Informan/narasumber secara langsung dan lisan. Terdapat beberapa macam wawancara menurut (Sugiyono, 2015), sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Pada jenis wawancara ini, dipergunakan untuk teknik pengumpulan data, peneliti telah menyiapkan berbagai pertanyaan sebagai pedoman dalam penelitian, serta membuat jawaban alternatif yang sudah disiapkan.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Pada jenis wawancara ini, dapat dikatakan lebih bebas jika diperbandingkan bersama jenis wawancara terstruktur. Karena jenis wawancara semi struktur dilakukan secara terbuka, sehingga memudahkan peneliti dalam menghimpun data dari proses wawancara yang akan dilakukan, selain itu peneliti juga dapat memperdalam satu persatu keterangan dari pertanyaan yang sudah terstruktur, maka dengan begitu jawaban yang didapatkan dapat meliputi semua variabel.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

- Pada jenis wawancara ini, peneliti tidak mempergunakan pedoman wawancara secara lengkap dan sistematis yang nantinya akan ditanyakan kepada informan, dengan arti dalam prakteknya peneliti diberikan kebebasan.

Dalam teknik pengumpulan data primer peneliti menggunakan gaya wawancara semi terstruktur, dimana peneliti bisa memiliki pengetahuan lebih mendalam terkait kemampuan khalayak dewasa awal dalam menghadapi situasi sulit ketika menggunakan media sosial Instagram. Wawancara ini dipergunakan oleh peneliti supaya bisa memperoleh informasi langsung dari informan dituju. Adapun proses pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu pertama, Peneliti membuat perjanjian pertemuan bersama informan, baik pertemuan secara langsung ataupun via zoom meeting. Kedua, peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara. Ketiga, peneliti memulai untuk melakukan proses wawancara, dimana proses wawancara ini nantinya akan dilakukan selama 30 – 60 menit. Keempat, pada akhir sesi wawancara, peneliti meminta izin bilamana terdapat data atau pertanyaan susunan yang kurang, peneliti akan menghubungi via chat atas persetujuan informan. Kelima, peneliti melakukan sesi dokumentasi bersama informan sebagai bukti telah dilakukannya proses wawancara.

Kemudian, jumlah Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini ialah melibatkan 5 Informan utama dari kalangan Dewasa Awal di Kawasan Urban yang aktif menggunakan Instagram setiap harinya. Wawancara yang dilakukan bersama setiap Informan tidak dilakukan sekali, tetapi juga dilakukan berulang kali. Hal ini dilakukan jika peneliti mendapatkan data/informasi kurang jelas, sehingga peneliti dapat memberikan pertanyaan ulang atau susulan kepada Informan melalui platform WhatsApp.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, melainkan dari adanya pihak ketiga (Sugiarto, 2015). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara yang dilakukan ialah melakukan pengkajian pada beragam literatur dari hasil penelitian. Dimana, data yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan, data tersebut sudah tersedia baik dalam bentuk kepustakaan, dokumen, foto, maupun berlandaskan obrolan dengan orang lain (Setiawan, 2018).

Dalam teknik pengumpulan data sekunder peneliti menggunakan metode Studi.Pustaka, tujuannya supaya memenuhi hasil penelitian yang dilakukan, seperti melalui jurnal, buku, dan artikel yang berhubungan dengan resiliensi online.

3.5. Metode Pengujian Data

(Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa teknik pemeriksaan dalam keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh serta dapat diuji/pertanggungjawabkan kebenarannya. Pengujian data menjadi suatu tolak ukur yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini pun untuk menetapkan keabsahan (Trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data adalah hal yang perlu/penting dalam penelitian kualitatif. Proses pemeriksaan keabsahan data dilakukan supaya membuktikan penelitian yang dijalankan adalah penelitian ilmiah atau tidak. Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan untuk menguji data yang telah didapat sebelumnya. Penerapan teknik pemeriksaan didasarkan oleh sejumlah kriteria tertentu. Kriteria, keabsahan data menurut Moeleong dalam Metodologi Penelitian Kualitatif

(Moeleong, 2016) ada empat macam, yaitu Credibility, Transferability, Dependability dan Confirmability.

Pertama, Credibility atau uji kredibilitas merupakan pengujian terhadap data yang diperoleh dari penelitian yang sudah disediakan oleh peneliti. Kedua, Transferability atau uji validitas supaya hasil penelitian yang dilakukan bisa memberikan pemahaman dan kemahiran yang bisa direalisasikan oleh orang lain, sehingga penulisan laporan harus dilakukan secara terperinci, sistematis, serta dipercaya. Ketiga, Dependability dilakukan dengan melakukan audit kepada keseluruhan proses penelitian. Keempat, Confirmability merupakan uji yang dilakukan oleh peneliti melalui ada/tidaknya hubungan mengenai hasil penelitian dengan proses penelitian, yang dimana nantinya peneliti akan melakukan evaluasi pada hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan uji Confirmability atau konfirmabilitas untuk mengkaji keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti memakai uji konfirmabilitas karena peneliti membiarkan pihak lain untuk memberikan penilaian hasil temuan yang dilakukan serta memperoleh persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Dengan arti, peneliti berusaha untuk tidak melakukan masukan pendapat pribadi peneliti, sehingga peneliti menyajikan data yang sesuai berdasarkan pendapat dan sudut pandang dari informan itu sendiri. Dimana, dalam penelitian ini peneliti sudah melakukan uji kembali data yang didapat, serta telah dilakukannya konfirmasi atau memastikan kembali kepada informan terkait dengan berbagai jawaban yang telah diberikan saat proses wawancara, sehingga tidak adanya kesalahpahaman, baik antara peneliti dan juga informan.

3.6. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018 : 482) analisis data adalah proses mencari dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara sistematis, dimana nantinya akan mengkategorisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan perunit, melakukan sintesa, melakukan penyusunan ke dalam pola, memilah hal-hal yang penting dan dipelajari, serta merangkai kesimpulan. Dengan

hal tersebut dapat memudahkan diri sendiri dan juga orang lain dalam memahami isi penelitian. Sedangkan metode analisis data menurut Semiawan (2019) dilakukan untuk mengolah, mengorganisir, dan mencari pola yang sama.

Dalam melakukan analisis data ada berbagai hal yang bisa dilakukan salah satunya yaitu coding atau pengkodean. Menurut Moleong (2018) coding merupakan proses kategorisasi data kualitatif dan membuat rincian kategori. Dalam hal ini, peneliti membagikan arti dari data yang telah dikumpulkan. Tahap ini peneliti diharuskan untuk melakukan pengecekan data, seperti mengurangi jawaban yang berulang-ulang, lalu melihat kecocokan dengan data sebelumnya.

Proses teknik coding pada analisis data memiliki tiga teknik yaitu open coding, axial coding, dan selective coding. Berikut penjelasannya :

1. *Open Coding*, Dalam hal tersebut peneliti menganalisis teks, lalu meringkaskannya dengan cara memberikan label dengan berbentuk kode.
 - Open Coding memiliki sifat deskriptif, dengan arti mewakili nama, identitas dan fenomena yang terdapat di dalam teks.
2. *Axial Coding*, Corbin menyarankan bahwa sebelum memasuki fase selective coding, sebaiknya melakukan fase axial coding. Fase ini merupakan tahapan dimana data yang sudah didapatkan di tata ulang dengan cara yang baru yang dikakukan dengan..cara saling meghubungkan kategori yang..ada (Helaluddin, 2019).
3. *Selective Coding*, Tahap dimana peneliti melakukan seleksi pada kategori mendasar dan dihubungkan dengan kategori lain. Setelah itu melakukan validasi hubungandan memasukan kedalam kategori yang diperlukan. Selectif coding ini bisa dilaksanakan jika peneliti telah melakukan pengembangan pada beragam konsep dengan benar. Selain itu juga, dapat dilakukan jika sudah melakukan analisis secara keseluruhan berbagai ide inti. Sehingga selama melakukan tahap proses selective coding, tema berbagai konsep inti pada akhirnya bisa memberikan pengarahannya pada penelitian.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan metode Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan tahapan coding. Dengan menggunakan tahapan open coding, selective coding, dan axial coding. Data yang sudah didapatkan akan

dilakukan pengolahan dan selanjutnya akan melakukan analisis data menggunakan coding setelah itu membuat kategori yang sesuai dengan hasil penelitian, kemudian dibagikan sesuai dengan tema kategori dan dihubungkan pada kategori-kategori lainnya sehingga data tersebut dapat diidentifikasi. Penggunaan coding dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin melihat bagaimana konsep resiliensi online dapat menggambarkan bagaimana penggunaan Instagram khalayak dewasa awal 18-25 tahun. Dimana dari data yang telah diperoleh, peneliti akan menganalisis agar dapat melihat bagaimana konsep yang digunakan dihubungkan dengan jawaban informan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian, dimana penelitian ini hanya membatasi fenomena resiliensi dalam dunia online, khususnya pada media sosial Instagram. Karena resiliensi online ini bisa terjadi atau dilakukan pada media sosial lainnya.